

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Vertigo sering digambarkan dengan seseorang mengalami pusing, merasa lingkungan ataupun benda disekitar terasa bergerak, melayang dan seolah-olah berputar, dan sakit kepala, bahkan dapat disertai dengan mual dan muntah. Hal tersebut dapat menyebabkan penderita mengalami kehilangan keseimbangan (Kemenkes RI, 2022). Vertigo adalah suatu gejala yang ditandai dengan adanya perasaan perubahan posisi dari tubuh atau posisi dari lingkungan sekitar. Vertigo juga dapat diartikan sebagai sebuah ilusi di mana pasien merasa tubuh dan/atau lingkungannya berputar. Vertigo merupakan masalah kesehatan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat, penderita vertigo mengeluhkan vertigo dengan berbagai macam gejala, seperti: mual, *instabilitas postural*, pandangan kabur, dan disorientasi (Jusuf, dkk, 2019).

Vertigo merupakan keluhan yang umum ditemukan pada praktik klinik. Menurut Samy (2022) vertigo merupakan salah satu tanda-tanda yang paling sering membuat pasien berkonsultasi/mengunjungi dokter. Prevalensi dunia dari vertigo, pusing, dan ketidakseimbangan ialah 5-10%, serta mencapai 40% pada pasien yang berusia lebih dari 40 tahun. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan oleh Fedorowicz (2018) masalah vertigo menyerang 20-30% orang dengan rentang usia dewasa/usia produktif, dan 8-18% menyerang anak-anak, diantara itu sebanyak 7-10% dewasa melaporkan vertigo berulang.

Pada penderita vertigo di usia produktif dapat bersiko timbul saat sedang beraktifitas dan berisiko tinggi menyebabkan hilang keseimbangan, jatuh, cidera ataupun fraktur dan beberapa cidera yang dapat membahayakan penderita.

Berdasarkan gejala dari vertigo, jatuh merupakan resiko yang paling berbahaya dan sering terjadi, hal ini akan semakin parah jika terjadi pada lanjut usia dengan neurologis lain dan masalah medis kronis. Berdasarkan data dari studi nasional swedia tentang penuaan dan perawatan (SNAC) didapati pasien dengan usia kurang dari 80 tahun, prevalensi jatuhnya adalah 16,5% dan pada pasien yang berusia lebih dari 80 tahun prevalensi jatuhnya adalah 31,7%. Menurut Cheng et al (2022) prevalensi vertigo adalah 6,5% dan meningkat seiring bertambahnya usia, dengan sekitar 65% pasien adalah wanita dan prevalensi semua usia sekitar 20-30%. Vertigo dapat datang tiba-tiba dan berlangsung selama beberapa detik atau mungkin konstan selama beberapa hari, yang merupakan faktor risiko utama jatuh dan patah tulang.

Di Indonesia sendiri belum terdapat data epidemiologi mengenai vertigo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rendra dan Pinzon (2018) vertigo termasuk "*the big five*" penyakit dengan prevelensi besar, karena banyaknya kunjungan pasien dengan keluhan vertigo. Di Puskesmas Lubuk Buaya vertigo berada di posisi keempat setelah nyeri, nyeri kepala, dan stroke. Banyaknya penderita vertigo pada tahun 2015, pada bulan Oktober 15 orang, 20 orang pada bulan November, dan 30 orang pada bulan Desember. Terdapat 235 angka kejadian vertigo di Puskesmas lubuk buaya Padang yang tercatat dari

bulan Oktober 2014 sampai dengan Oktober 2015. Jumlah kasus vertigo meningkat disetiap bulannya, sehingga kejadian kasus vertigo menempati 10 penyakit yang banyak di keluhkan masyarakat yang berobat di Puskesmas Lubuk Buaya Padang (Herlina, 2019). Di Puskesmas Pauh vertigo dikeluhkan oleh 32 pasien dalam rentang 3 bulan terakhir (Juli – September 2022). Banyaknya pasien dengan keluhan pusing, dan nyeri kepala dapat meningkatkan diagnosis vertigo yang terjadi di Puskesmas Pauh (Data Diambil Dari *Medical Record* Puskesmas Pauh).

Berdasarkan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh vertigo, dapat menimbulkan problem emosional dan fisik, seperti *distress* emosional, kecemasan, dan ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Jusuf, dkk, 2019). Gejala vertigo yang terjadi pada saat melakukan aktivitas sehari-hari harus segera ditangani. Vertigo jika tidak segera ditangani bisa menimbulkan beberapa dampak buruk bagi penderitanya, diantara lain dapat mengancam nyawa penderita. Hal ini dapat terjadi, terutama saat gejala vertigo muncul ketika penderita sedang mengemudi, beraktifitas di ruang terbuka, ataupun lingkungan lain yang berisiko, sehingga menyebabkan gangguan konsentrasi, vertigo juga beresiko tinggi menyebabkan cedera dan jatuh yang dapat membahayakan penderita. Vertigo bisa menjadi tanda gejala awal serius dari penyakit tumor otak. Akibat dari vertigo, penderita dapat kehilangan waktu produktifnya, karena penderita tidak bisa beraktifitas seperti biasa (Chayati, 2020).

Karena gejala yang ditimbulkan oleh vertigo berat dan dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga dibutuhkan penanganan yang optimal, yaitu dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi yang dapat dilakukan di rumah. Terapi yang bisa diberikan kepada penderita vertigo, salah satunya dengan pemberian terapi farmakologi yaitu pemberian obat untuk meringankan vertigo. Namun konsumsi obat juga dapat menimbulkan efek samping apalagi jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Sehingga perlu diberikan terapi lain, seperti terapi non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan adalah *Brandt Daroff Exercise* atau latihan *Brandt Daroff* (Triyanti, et.al., 2018). Latihan *Brandt-Daroff* digunakan untuk pengobatan Vertigo, latihan tersebut dapat menghentikan rasa pusing yang dialami oleh penderita, latihan ini di temukan dan dilakukan pertama kali oleh Brandt, T dan Daroff, RB pada tahun 1980, untuk terapi fisik pada penderita vertigo dan di tuliskan dalam arsip Otolaringologi, 106 (8) (NHS, 2021)

Latihan *Brandt-Daroff* merupakan metode rehabilitasi untuk kasus vertigo yang dapat dilakukan di rumah. Latihan ini berbeda dengan latihan lain yang harus dikerjakan dengan pengawasan dokter atau tenaga medis. Metode latihan *Brandt-Daroff* biasanya digunakan bila penyebab dari vertigo belum diketahui secara jelas. Latihan *Brandt-Daroff* memberikan efek meningkatkan darah ke otak sehingga dapat memperbaiki keseimbangan tubuh dan memaksimalkan kerja dari sistem sensori (Herlina, et.al., 2019). Latihan *brandt daroff* ini telah diterapkan dibeberapa rumah sakit di dunia dan juga di

Indonesia, di Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa Puskesmas yang sudah memberikan edukasi serta mengajarkan cara melakukan latihan *brandt daroff* di rumah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jurnal yang membuktikan efektifitas penerapan terapi *brandt daroff*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Herlina, et.al. (2019) yaitu terdapat perbedaan yang bermakna pada nilai *Vertigo symptom scale short form (VSS-SF)* yang lebih cepat pada kelompok yang diberikan latihan *Brandt Daroff* dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan latihan *Brandt Daroff*. Hasil penelitian Triyanti, et.al. (2018) mendapatkan hasil adanya pengaruh pemberian terapi latihan fisik *Brandt Daroff* terhadap vertigo. Kejadian vertigo harus segera ditangani, karena jika dibiarkan begitu saja, dapat mengganggu sistem lain yang ada di tubuh dan juga sangat merugikan klien karena rasa sakit atau pusing yang hebat, serta menimbulkan rasa pusing seperti berputar-putar karena terjadi ketidakseimbangan atau gangguan orientasi tubuh ataupun lingkungan.

Penatalaksanaan non farmakologi dengan yang dilakukan di rumah juga sangat penting untuk dilakukan guna menunjang terapi farmakologi yang telah dilakukan klien, dan bertujuan untuk mengurangi konsumsi obat-obatan yang memiliki dampak, jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Penatalaksanaan non farmakologi yang dapat dilakukan secara rutin di rumah, dan dukungan keluarga sangat penting guna menunjang keberhasilan terapi/latihan, sehingga dapat menurunkan gejala yang ditimbulkan dari vertigo. Dengan adanya dukungan serta motivasi dari keluarga diharapkan

harapan klien untuk dapat sembuh menjadi semakin meningkat. Terapi ini juga efektif mempercepat penyembuhan vertigo dan meminimalisir gejala yang dirasakan oleh klien.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyono dan Nusadewiarti (2020), dimana pendekatan keluarga memberikan manfaat besar dalam mencegah kekambuhan dari vertigo, dengan memberikan terapi penatalaksanaan yang melibatkan intervensi kepada keluarga dan lingkungan sosial pasien sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai vertigo. Cara holistik dan komprehensif ini membantu proses pengobatan tanpa mengesampingkan kondisi psikologi dan sosial pada penderita vertigo. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan edukasi serta motivasi mengenai perlunya perhatian serta dukungan dari semua anggota keluarga terhadap penyakit pasien.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menerapkan latihan *brandt daroff* kepada penderita vertigo, guna membuktikan efektifitas latihan tersebut dan membantu memberikan penanganan non farmakologi kepada penderita vertigo.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Menjelaskan asuhan keperawatan manajemen kesehatan keluarga dengan vertigo pada Ibu S Keluarga Bapak H.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian keperawatan keluarga dengan masalah vertigo
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan keluarga dengan masalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan terhadap keluarga dengan masalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan keluarga dengan masalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi keperawatan keluarga dengan masalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan masalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif

C. MANFAAT

1. Bagi Keluarga dengan Penderita Vertigo

Sebagai informasi yang dapat diterapkan dikeluarga mengenai penanganan anggota keluarga yang memiliki masalah kesehatan vertigo.

2. Bagi Puskesmas Pauh

Sebagai masukan untuk terlaksananya kegiatan posbindu, ataupun implementasi yang dapat diberikan untuk penderita yang melakukan konsultasi di Puskesmas Pauh. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi Puskesmas atau layanan kesehatan lain dalam membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan standar asuhan

keperawatan terhadap keluarga yang bersifat promotif dan preventif mengenai latihan *brandt daroff* guna mengatasi masalah vertigo pada keluarga.

3. Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu keperawatan keluarga mengenai perawatan komprehensif pada keluarga dengan masalah manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan cara menerapkan latihan *Brandt Daroff* untuk mengurangi gejala dari vertigo.



